

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdapat laut yang luas dengan jumlah kepulauan terbesar (UUD 1945 pasal 25A). Indonesia memiliki panjang garis pantai mencapai 81.000 km (kilometer) dimana kawasan pesisirnya memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Indonesia sendiri diakui sebagai Negara yang berpotensi pada hasil laut yang besar, hasil laut tersebut dapat meningkatkan pendapatan ekonomi Indonesia. Wilayah Indonesia yang lebih banyak berupa lautan juga disebut sebagai Negara Maritim. Indonesia sebagai negara maritim berpotensi untuk setiap daerah dapat menghasilkan garam.

Garam dengan nama kimia Natrium Klorida (NaCl) atau sodium klorida merupakan gabungan dari dua senyawa yaitu natrium dan klorida. Garam dibedakan menjadi garam meja dan garam komersial yang dibedakan berdasarkan fungsinya. Garam meja adalah garam yang dapat dikonsumsi sebagai penambah rasa asin atau gurih dalam makanan. Garam yang kedua adalah garam industri yang tidak hanya menghasilkan garam bahan baku untuk industri tetapi juga sebagai bahan tambahan dalam industri. Industri garam perlu dikembangkan untuk meningkatkan sektor strategis karena meskipun Indonesia memiliki wilayah laut yang luas masih melakukan impor garam dengan volume yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan garam dalam negeri. Kondisi tersebut menjadi dampak karena adanya cuaca buruk, modal yang terbatas, tingkat pengetahuan yang masih rendah dan kualitas garam.

Pulau Madura merupakan pulau yang dijuluki sebagai “pulau garam”. Produksi garam di Pulau Madura yang merupakan 60% produksi garam nasional masih menghadapi banyak kendala akibat cuaca dan perubahan iklim (Ihsannudin, 2012). Operasi garam Madura menggunakan proses penguapan matahari murni yang sangat bergantung pada iklim.

Ariyani *et al.* (2018) bahwa tanpa sinar matahari, air laut tidak dapat mengkristal sehingga menghambat produksi garam. Usahatani garam tidak jauh berbeda dengan jenis usahatani lainnya yaitu memiliki resiko terhadap produksi dan harganya yang menyebabkan munculnya inflasi pendapatan. Herman *et al.* (2014) menyatakan bahwa dalam usahatani garam terdapat faktor resiko yang akan dihadapi seperti lahan produksi yang terbatas, rantai pasok yang panjang, pengaturan terhadap impor garam dan sistem tata niaga garam yang tidak stabil. Mahbah (2021) menunjukkan bahwa mutu air laut, cuaca, kecepatan angin, suhu dan sifat tanah merupakan faktor lingkungan yang akan mempengaruhi produksi garam. Luas lahan dan produksi garam di madura dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Garam setiap Kabupaten di Madura

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)			Produksi (Ton)		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	Sumenep	3.526	3.222	3.222	232.392,93	236.887,90	236.887,90
2	Pamekasan	1.461	1.461	1.461	54.831,5	128.246,5	128.247,42
3	Sampang	2.205	2.205	2.205	110.343,03	164.148,8	174.598
4	Bangkalan	736,9	736,9	736,9	3.352,96	44.542,5	44.542,5

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Sumenep adalah pemilik lahan terbesar di Madura sehingga bahan baku utama Sumenep adalah garam. Garam merupakan sumber pendapatan dan berperan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi Sumenep. Menurut Badan Pusat Statistik Sumenep, pada tahun 2019 petani garam mampu memproduksi 236.887,90 ton garam. Kabupaten Sumenep memiliki banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani garam, dimana itu dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Sumenep memiliki 27

kecamatan, dimana kecamatan-kecamatan tersebut hanya ada sebelas (11) kecamatan penghasil garam yang dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Garam setiap Kecamatan di Kabupaten Sumenep

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			Produksi (Ton)		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	Pragaan	158.2851	203.01	203,01	23.493.930	31.449,40	31.449,40
2	Saronggi	338.3972	213	213	33.056.010	39.303,55	39.303,55
3	Gili Genting	155.2476	176.74	176,74	42.161.730	34.670,78	34.670,78
4	Talango	-	8	8	-	405,00	405,00
5	Kalianget	370.1622	369.44	369,44	104.184.460	67.609,07	67.609,07
6	Gapura	173.0871	232.59	232,59	18.163.230	38.978,10	38.978,10
7	Dungkek	-	0.7	0,7	-	120	120
8	Raas	69.4490	126.3	126,3	8.320.000	13.267,00	13.267,00
9	Sapeken	45.3140	56	56	2.484.397	3.380,00	3.380,00
10	Arjasa	25.3489	54.56	54,56	529.169	3.700,00	3.700,00
11	Kangayan	19.37	19.56	19,56	-	3.005,00	3.005,00
	JUMLAH	1.354.6561	1.459,99	1.459,99	232.392.93	236.887,90	236.887,90

Sumber: Sumenep Dalam Angka (BPS), 2020

Kecamatan penghasil garam terbesar dan dengan luas lahan terbesar di Kabupaten Sumenep berada pada Kecamatan Kalianget dengan di tunjukkan pada tabel 1.2. Lahan-lahan garam yang tersebar di seluruh Kecamatan Kalianget ini sangat membantu masyarakat setempat khususnya yang bergelut di bidang garam. Masyarakat Kalianget menjadikan

tambak garam sebagai solusi kebutuhan sehari-hari. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep menyebutkan produksi garam dari tahun ketahun akan ada perubahan itu disebabkan diantaranya yaitu keadaan cuaca yang tidak menentu disetiap tahunnya. Perlu diketahui bahwa kebutuhan penduduk akan garam secara keseluruhan jauh melebihi kemampuan untuk memproduksinya. Saat ini garam impor mematok harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga garam lokal sehingga menyebabkan adanya daya tawar garam lokal yang mana nantinya akan merugikan petani garam lokal. Di Indonesia sendiri muncul berbagai permasalahan yang berkaitan dengan garam nasional seperti kualitas garam yang masih rendah, harga garam yang tidak stabil, produksi garam masih tradisional dan persaingan garam impor. Hasil produksi garam untuk wilayah Kecamatan Kalianget sendiri dapat dilihat pada tabel 1.3. dibawah ini :

Tabel 1.3 Produksi Garam di Kecamatan Kalianget Periode 2016-2020

No	Tahun	Produksi Garam
1	2016	6.073
2	2017	104.184.460
3	2018	67.609,07
4	2019	67.609,07
5	2020	139.926,9

Sumber: Sumenep Dalam Angka (BPS), 2021

Berdasarkan data pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa produksi garam di kecamatan Kalianget mengalami naik turun dimana hasil produksi tertinggi berada pada tahun 2017 yaitu 104.184,460 dan untuk hasil produksi terendah berada pada tahun 2016 yaitu 6.073.

Produksi merupakan kegiatan atau usaha yang dapat menghasilkan barang-barang baru (Siswoyo, 2009). Produksi juga dapat diartikan dengan penggabungan dari beberapa input dalam suatu proses untuk menghasilkan output yang disebut produksi. Tingkat produksi petani garam berbeda-beda, Kesejahteraan petani garam dapat dilihat dari tingkat

produksinya, dimana tingkat produksi garam merupakan banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani garam dalam masa panen (Yanti, 2018). Semakin banyak produksi yang dihasilkan semakin sejahtera petani garam dan sebaliknya semakin sedikit produksi yang dihasilkan maka semakin rendah tingkat kesejahteraan petani.

Produksi garam di kecamatan kalianget masih bergantung pada kondisi alam yaitu apakah musim kemarau panjang atau pendek karena petani garam di kecamatan kalianget masih menggunakan metode tradisional dalam menggarap lahan garam. Tingkat produksi petani garam di Kecamatan Kalianget berbeda-beda itu disebabkan karena pembagian bahan pokok (air) yang tidak merata, dimana petani yang berada di hulu atau yang dekat dengan laut memiliki bagian air yang cukup dan air yang di dapat tidak terkontaminasi oleh air tawar yang dialirkan oleh masyarakat ke sungai sehingga tingkat produksinya tinggi. Petani yang ada di hilir atau paling jauh ke laut tidak memiliki air yang cukup untuk di olah menjadi garam dan juga air yang digunakan sudah terkontaminasi oleh air tawar yang dialirkan oleh masyarakat ke sungai sehingga tingkat produksinya rendah, meskipun dengan mengeluarkan modal yang besar dengan menggunakan tenaga kerja yang banyak maupun dengan luas lahan yang sama.

Menurut teori fungsi Cobb-Douglas yang ditemukan oleh Cobb C.W dan Douglas, P.H menyatakan bahwa faktor produksi sebagai output memiliki pengaruh teradap hasil produksi sebagai input, kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar faktor produksi yang digunakan maka semakin tinggi pula hasil produksinya (Sulistiana, 2013), dalam suatu teori produksi dapat diatur pada suatu hukum yang ditemukan oleh David Richardo yaitu *the law of diminishing return* atau “Hukum Tambahan Hasil yang Semakin Berkurang” dimana hukum tersebut menyatakan bahwa apabila faktor produksi yang digunakan ditambahkan mula-mula hasil produksi akan meningkat, tetapi kemudian akan menurun apabila faktor produksi tersebut terus-menerus ditambahkan (Hariani. P, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanti S.D (2018) dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi petani garam di Kabupaten Jenepono, variabel modal memiliki pengaruh terhadap tingkat produksi, dimana modal memiliki peranan penting dalam mempengaruhi tingkat produksi garam. Petani garam di Kecamatan Kalianget diawal musim kemarau petani diharuskan mengeluarkan modal untuk membeli peralatan dalam membantu proses produksi, petani juga menggunakan modal untuk mempekerjakan pekerja untuk memperbaiki lahan garam agar siap digunakan atau siap produksi dan disaat panen garam petani mempekerjakan tenaga kerja yang dimana untuk mengangkut dari lahan ke tempat garam.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memiliki pengaruh terhadap tingkat produksi (Habib. A, 2013). Keterlibatan tenaga kerja dimulai dari saat pengelolaan lahan hingga panen. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep ada yang berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari istri dan anak-anak petani serta menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan tidak pernah dinilai dengan uang. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani dari luar keluarga dipekerjakan guna meminimalkan waktu dalam proses perbaikan lahan tambak garam dan juga disaat panen untuk mengangkut hasil panen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestina (2016) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi petani garam di kabupaten Jenepono, luas lahan merupakan faktor produksi yang memiliki pengaruh terhadap tingkat produksi. Luas lahan merupakan faktor penting dalam produksi garam, dimana tanpa adanya lahan produksi tidak akan berjalan. Lahan yang digunakan oleh petani untuk memproduksi garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep tidak serta merta milik petani, namun ada sebagian petani yang menggunakan lahan milik orang lain. Lahan yang digunakan petani berkisar antara 150m²-900m².

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul skripsi yaitu **“Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Luas Lahan Terhadap Tingkat Produksi Petani Garam (Studi Kasus: Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka bisa diambil rumusan masalah yaitu:

1. Apakah modal berpengaruh terhadap tingkat produksi petani garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat produksi petani garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?
3. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap tingkat produksi petani garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh modal terhadap tingkat produksi petani garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh tenaga kerja terhadap tingkat produksi petani garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh luas lahan terhadap tingkat produksi petani garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini supaya dapat memberikan pengetahuan dan menggugah pikiran untuk membantu mengembangkan pengetahuan tentang pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap tingkat produksi petani garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.4.2 Secara praktis

1. Bagi pemerinta

Sebagai bahan acuan dalam merumuskan kebijakan pada pengembangan kegiatan pengolahan garam agar menjadi basis yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

2. Bagi Masyarakat

Untuk mengetahui apa pengaruh tingkat produksi serta dapat membantu dalam menganalisis apa yang diperlukan dalam meningkatkan produksi petani garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.